

Hubungan Pengetahuan Suami Tentang Pendampingan Pada Proses Persalinan Dengan Kesiadian Suami Menjadi Pendamping Persalinan di Kelurahan Babakan Asih Kota Bandung

Lidya Natalia¹

¹Institut Kesehatan Immanuel, lidya.natalia171286@gmail.com, 081223515600

Abstrak

Persalinan merupakan hal penting dalam kehidupan seorang perempuan yang dapat mempengaruhi fisik, emosi dan psikososial. Suami sebagai orang yang paling sering mendampingi ibu saat bersalin, memiliki pengaruh yang cukup dominan terhadap keberhasilan persalinan yang aman, mengurangi komplikasi pada bayi yang akan dilahirkan, serta akan memudahkan persalinan. Kesiapan suami menjadi pendamping persalinan dapat dipupuk dengan pengetahuan tentang pendampingan pada proses persalinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa Hubungan Pengetahuan Suami Tentang Pendampingan Pada Proses Persalinan Dengan Kesiadian Suami Menjadi Pendamping Persalinan Di Kelurahan Babakan Asih Kota Bandung. Sample penelitian ini adalah suami dari ibu hamil dan ibu post partum dengan anak usia 6 bulan kebawah yang ada di Kelurahan Babakan Asih yang berjumlah 68 orang. Analisa data yang dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi dan Chi Square dengan batas kemaknaan (α)= 0,05. Hasil penelitian didapatkan bahwa hampir seluruh dari responden (94,1%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendampingan pada proses persalinan. Hampir seluruh responden (86,8%) bersedia menjadi pendamping persalinan istrinya. Hasil analisis uji Chi Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,082 > 0,05 hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara pengetahuan suami tentang pendampingan pada proses persalinan dengan kesiadian suami menjadi pendamping persalinan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap suami menjadi pendamping persalinan yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media Massa, sarana komunikasi, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional

Kata Kunci : Pengetahuan, Kesiadian Suami, Pendamping Persalinan

Abstract

Childbirth is an important event in a woman's life that can have an impact on her physical, emotional, and psychosocial well-being. The husband, as the most common companion during childbirth, plays a significant role in the successful and safe delivery, reducing complications for the newborn, and facilitating the childbirth process. The readiness of the husband to become a birth companion can be nurtured through knowledge about the role of support during childbirth. The aim of this study was to analyze the relationship between husbands' knowledge about support during childbirth and their willingness to become birth companions in the Babakan Asih Subdistrict, Bandung City. The study sample consisted of 68 husbands of pregnant women and postpartum mothers with infants aged 6 months and below in the Babakan Asih Subdistrict. Data analysis was conducted using frequency distribution and chi-square tests with a significance level (α) of 0.05. The results of the study showed that almost all respondents (94.1%) had sufficient knowledge about support during childbirth. Nearly all respondents (86.8%) were willing to become birth companions for their wives. The chi-square test analysis resulted in a p-value of 0.082 > 0.05, indicating that there was no significant relationship between husbands' knowledge about support during childbirth and their willingness to become birth companions. Other factors that can influence husbands' attitudes towards becoming birth companions include personal experience, influence from important individuals, social influence, cultural influence, media influence, educational and religious institutions, and emotional factors.

Keywords : Knowledge, Husband's Willingness, Birth Companion

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan hal penting dalam kehidupan seorang perempuan yang dapat mempengaruhi fisik, emosi dan psikososial [1]. Kesepian, stress dan cemas adalah hal-hal yang akan dirasakan pada saat ibu bersalin [2]. Tekanan emosional dalam

persalinan berhubungan dengan peningkatan produksi hormone ketokelamin yang dapat mengakibatkan penurunan kontraksi uterus, memperpanjang durasi persalinan dan juga distress pada fetus [3]. Berdasarkan data yang didapatkan dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, di Indonesia sebanyak

5.043.078 orang ibu melakukan persalinan [4]. Berdasarkan hasil RISKESDAS 2018, sebesar 81.5% persalinan di Indonesia dilakukan secara spontan. Provinsi Jawa Barat menduduki urutan pertama dengan angka persalinan tertinggi di Indonesia yaitu 922.396 orang ibu, dan 83.4% persalinan dilakukan secara spontan. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, terdapat 53.9% ibu bersalin dengan riwayat pemeriksaan kehamilan dan dengan penolong persalinan mengalami komplikasi yang berhubungan dengan kegelisahan atau kesakitan yang hebat.

Angka Kematian Ibu Nasional sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut masih dibawah target pemerintah yakni menurunkan AKI hingga 102 per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu Provinsi Jawa Barat tahun 2017 sebesar 696 orang atau 76.03 per-100.000 kelahiran hidup. Di Kota Bandung, jumlah kematian ibu sepanjang tahun 2017 dilaporkan sebanyak 22 kasus dan 9 kasus diantaranya kematian ibu pada masa persalinan [5].

Dahulu kala, ketika ibu melahirkan bayinya, ibu tidak akan melahirkan sendirian, akan tetapi akan ada pendamping yang akan memberikan dukungan psikososial selama proses persalinan. Kebijakan di rumah sakit juga sudah berubah, saat ini mereka mengizinkan ibu untuk ditemani selama persalinan [6]. Menurut WHO (1996), seorang ibu bersalin harus ditemani seseorang yang ibu percaya selama persalinan, dan ibu dapat pula menolak kehadiran seseorang yang tidak ibu inginkan selama persalinan [7]. Saat antenatal care, perawat juga menganjurkan ibu untuk memilih pendamping persalinan sebelum ibu tersebut melahirkan bayinya [8]. Menganjurkan suami untuk mengikuti edukasi persalinan dan hadir saat proses persalinan merupakan ensensi dari pelayanan yang berpusat pada keluarga yang juga merupakan konsep dari keperawatan maternitas [9].

Saat ini, sudah banyak dikenal pendamping persalinan atau yang disebut dengan doula. Kata 'doula' dalam bahasa Yunani berarti seorang pembantu wanita. Maksudnya, doula berperan khusus untuk mendampingi para calon ibu dan memberikan dukungan dari segi emosional, fisik, sekaligus juga edukasi pada pasangan suami-istri untuk menyambut kelahiran bayi. Doula mendampingi ibu dari semenjak kehamilan, selama

melahirkan, hingga setelah melahirkan. Tujuan adanya doula adalah untuk membantu para wanita hamil melalui pengalaman melahirkan yang lancar, nyaman, dan minim rasa sakit [10].

Suami sebagai orang yang paling sering mendampingi ibu saat bersalin, memiliki pengaruh yang cukup dominan terhadap keberhasilan persalinan yang aman, mengurangi komplikasi pada bayi yang akan dilahirkan, serta akan memudahkan persalinan [11]. Sekitar 58,2% ibu melahirkan meninggal dalam kondisi tidak di samping suami, karena pemahaman tentang hal itu masih kurang di negara Indonesia. Penelitian lain terhadap 200 ibu melahirkan dirumah sakit yang berada di lima kota besar di Indonesia, diperoleh 86,2% menyatakan perasaan senang dan bahagia selama persalinannya di damping oleh suami dan sisanya merasa senang bila di damping oleh keluarga khususnya ibu kandung [12].

Kesiapan suami sebagai pendamping persalinan dirasakan sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang, sehingga beberapa tempat bersalin di Indonesia membuat kebijakan untuk mengikutsertakan suami dalam asuhan kebidanan sebagai pendamping persalinan. Walaupun demikian kebijakan tersebut masih menyimpan keraguan diantara praktisi kesehatan terhadap kesiapan suami sebagai pendamping persalinan. Tenaga kesehatan ikut berperan serta untuk mempersiapkan suami sebagai pendamping persalinan yang baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh tenaga kesehatan [13].

Kesiapan suami menjadi pendamping persalinan dapat dipupuk dengan pengetahuan tentang pendampingan pada proses persalinan. Dari data profil Posyandu Kelurahan Babakan Asih tahun 2021, didapatkan bahwa tujuan pokok dari Posyandu Kelurahan Babakan Asih adalah Menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Ibu Hamil dan Nifas di Kelurahan Babakan Asih. Kegiatan pokoknya adalah pendaftaran bayi/balita dan ibu hamil, penimbangan bayi/balita dan ibu hamil, pengukuran LILA bagi WUS, pencatatan, dan penyuluhan. Kegiatan utamanya adalah di bidang Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), gizi, imunisasi, KB dan penanggulangan diare. Sasaran Posyandu adalah balita, ibu hamil dan menyusui. Jumlah ibu hamil di Kelurahan Babakan Asih pada tahun 2022 adalah 38 ibu hamil.

Hasil studi pendahuluan dengan metode wawancara melalui WA yang dilakukan kepada ketua Pokja pada 13 Maret 2022, didapat hasil bahwa kader belum mensosialisasikan tentang pendampingan pada proses persalinan pada suami ibu hamil di Kelurahan Babakan Asih. Sehingga suami hanya akan mendapatkan pengetahuan tentang pendamping persalinan dari hasil mencari informasi secara mandiri.

Berdasarkan uraian diatas, pengusul tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Pengetahuan Suami Tentang Pendampingan Pada Proses Persalinan Dengan Kesiadaan Suami Menjadi Pendamping Persalinan di Kelurahan Babakan Asih Kota Bandung".

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Survei Analitik dengan rancangan Cross Sectional. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan suami tentang pendampingan pada proses persalinan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kesiadaan suami menjadi pendamping persalinan. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 68.

Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan kuisioner yang diberikan kepada suami ibu hamil di Kelurahan Babakan Asih. Instrumen untuk mengukur pengetahuan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang berjumlah 20 pertanyaan. Instrumen pengetahuan sudah diuji validitas dan reliabilitas oleh Peneliti dalam penelitian sebelumnya. Dari hasil uji didapatkan bahwa dari 30 pertanyaan, hampir seluruh pertanyaan yang digunakan pada penelitian ini memiliki nilai koefisien validitas yang lebih besar dari 0,3 yang artinya pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Dari hasil uji koefisien reliabilitas dengan KR 20 yang diperoleh oleh seluruh variabel lebih besar dari 0,7, sehingga alat ukur yang digunakan dinyatakan reliabel.

Analisa univariate dilakukan dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi. Analisa bivariate dilakukan dengan menggunakan Chi Square. Penelitian ini juga sudah lolos uji layak etik pada Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Institut Kesehatan Immanuel dengan No. 176/KEPK/IKI-B/VIII/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pengetahuan Suami Tentang Pendampingan Suami Pada Proses Persalinan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	0	0
Cukup	64	94,1
Kurang	4	5,9
Total	68	100

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa hampir seluruh dari responden (94,1%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendampingan pada proses persalinan dan hampir tidak ada dari seluruh responden (5,9%) memiliki pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa hampir seluruh dari responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendampingan pada proses persalinan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lauren Ginting (2019) tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pendampingan Suami Terhadap Istri Dalam Persalinan. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil sebagian dari seluruh responden memiliki pengetahuan yang cukup [14].

Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2012) merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah Pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar dan informasi [15].

Dalam penelitian ini 55,9% responden merupakan lulusan SMA. Dimensi pengetahuan lulusan SMA adalah memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora. Selain itu juga mampu mengaitkan pengetahuan dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan

regional dan internasional [16]. Sehingga dalam hal ini karakteristik responden dengan tingkat Pendidikan SMA dapat mengaitkan ilmu pengetahuan yang didapatkannya dengan kehidupan sehari-hari secara teknis. Berbeda dengan karakteristik lulusan perguruan tinggi yang mengaplikasikan dan menganalisis ilmu pengetahuannya yang didapatkannya secara teknis maupun teoritis.

Sebagian dari seluruh responden (44,1%) memiliki pekerjaan sebagai Wiraswasta yaitu warung, grosir, dll. Dimana jika seseorang memiliki usaha sendiri maka akan sangat disibukkan dengan kegiatan mulai dari pengadaan barang-barang yang akan dijual, melakukan proses penjualan bahkan sampai memikirkan profit yang harus didapatkan secara mandiri Sehingga hal ini menyebabkan focus dari suami selain sebagai kepala keluarga juga harus memikirkan keberlangsungan usaha yang mereka miliki. Hal ini menyebabkan para suami tidak terlalu focus dalam mencari informasi mengenai pendamping persalinan yang berdampak pada hasil penelitian ini dimana hampir seluruh responden berpengetahuan cukup.

Sebagian besar dan Sebagian dari seluruh responden memiliki anak lebih dari satu dan berumur >30 tahun. Bertambahnya umur seseorang maka akan mengalami perubahan fisik yang terdiri dari perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Selain perubahan fisik, umur juga mempengaruhi aspek psikologi [15]. Aspek psikologi ini juga dapat dipengaruhi dari pengalaman seseorang, dalam hal ini para responden sudah memiliki pengalaman mengenai proses persalinan, bagaimana menjadi seorang pendamping dari persalinan sebelumnya. Terlebih pada usia >30 tahun, biasanya kepribadian seseorang sudah dibentuk dan tidak banyak berubah yang dapat menunjukkan kedewasaan seseorang dalam hal bertindak [17].

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah informasi. Dalam penelitian ini 33,8% responden pernah mendapatkan informasi dan 66,2% responden belum pernah mendapatkan informasi. Pada tahun 2022 peneliti pernah melakukan

penyuluhan kepada kader Kesehatan di Kelurahan Babakan Asih tentang Pendampingan pada Proses Persalinan. Hanya saja belum semua kader mensosialisasikan tentang penyuluhan tersebut kepada para responden. Kader hanya memberikan informasi kepada ibu hamil saja, sehingga suami / responden tidak terpapar langsung dengan penyuluhan tentang Pendampingan pada Proses Persalinan. Beberapa responden mengetahui informasi tentang pendampingan pada proses persalinan pada saat mereka mengantarkan istrinya untuk pemeriksaan kehamilan. Informasi yang diberikanpun tidak terlalu detail.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan, pekerjaan, usia, pengalaman serta informasi yang menyebabkan hampir seluruh dari responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendampingan pada proses persalinan.

Tabel 2. Kesiediaan Suami Menjadi Pendamping Persalinan Di Kelurahan Babakan Asih Kota Bandung

Kesiediaan	Frekuensi	Persentase
Bersedia	59	86,8
Tidak Bersedia	9	13,2
Total	68	100

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden (86,8%) bersedia menjadi pendamping persalinan istrinya dan hampir tidak ada dari seluruh responden (13,2%) tidak bersedia menjadi pendamping persalinan istrinya.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa hampir seluruh responden (86,8%) bersedia menjadi pendamping persalinan istrinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Johansson, Fenwick, & Premberg (2015) yang berjudul A meta-synthesis of fathers' experiences of their partner's labour and the birth of their baby. Penelitian ini melibatkan 120 suami dari berbagai negara seperti Inggris, Malawi, Nepal dan Swedia. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa kebanyakan pria ingin terlibat aktif dalam persalinan pasangannya, hadir saat melahirkan dan dihormati atas apa yang dapat mereka sumbangkan [18].

Keputusan suami untuk menjadi pendamping persalinan istrinya dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Berikut ini adalah beberapa alasan umum mengapa banyak suami bersedia menjadi pendamping persalinan istrinya yaitu dukungan emosional, keterlibatan dalam proses kelahiran, rasa tanggung jawab, meningkatkan keterikatan keluarga, pembelajaran dan persiapan sebagai orangtua, peran aktif dalam keputusan medis.

Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa sebanyak 9 responden (13,2 %) tidak bersedia menjadi pendamping persalinan. Ada beberapa alasan yang mungkin membuat seorang suami enggan menjadi pendamping persalinan seperti ketakutan atau kecemasan, tidak nyaman dengan lingkungan rumah sakit, ketidakmampuan menghadapi darah atau detail medis, keterbatasan waktu atau tanggung jawab lain, kurangnya pengetahuan atau persiapan.

penting, orang merupakan salah satu komponen social yang ikut mempengaruhi sikap individu, pengaruh kebudayaan, dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita, media Massa, sarana komunikasi mempunyai pengaruh beda dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu, Lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh factor emosional [22].

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Suami Tentang Pendampingan Pada Proses Persalinan Dengan Kesiadaan Suami Menjadi Pendamping Persalinan

Pengetahuan	Kesiadaan		Total	P-Value
	Tidak Bersedia	Bersedia		
	F (%)	F (%)	F (%)	
Cukup	7 (10%)	57 (90%)	64 (100%)	0,082
Kurang	2 (50%)	2 (50%)	4 (100)	
Total	9 (10%)	59 (90%)	68 (100%)	

Adapun berdasarkan hasil uji Chi Square diperoleh nilai p-value sebesar $0,082 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara pengetahuan suami tentang pendampingan pada proses persalinan dengan kesiadaan suami menjadi pendamping persalinan di Kelurahan Babakan Asih Kota Bandung.

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil tidak terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara pengetahuan suami tentang pendampingan pada proses persalinan dengan kesiadaan suami menjadi pendamping persalinan di Kelurahan Babakan Asih Kota Bandung.

Salah satu syarat untuk menjadi pendamping dalam persalinan selain tenaga medis adalah cukup usia, cukup matang, dan memiliki kesiapan mental untuk mendukung ibu secara emosional, dalam hal ini suami menjadi calon terkuat untuk mendampingi ibu karena ikatan emosional suami istri yang memang lebih kuat dibanding dengan keluarga lainnya, dan ini menjadi salah satu pemenuhan tanggung jawab terhadap keselamatan istri dan anaknya [19][20][21].

Beberapa suami mungkin tidak nyaman dengan atmosfer rumah sakit atau merasa tidak siap secara emosional untuk melihat pasangannya mengalami rasa sakit atau stres. Selain itu, ada juga suami yang mungkin memiliki tanggung jawab lain, seperti pekerjaan atau merawat anak-anak yang sudah ada di rumah, yang membuat mereka sulit untuk hadir sebagai pendamping persalinan.

Dalam penelitian ini 66,2 % suami belum pernah mendapatkan informasi mengenai pendamping persalinan, selain itu juga belum semua kader Kesehatan memberikan informasi mengenai pendamping persalinan yang pernah di berikan oleh Peneliti pada tahun 2021. Meskipun pengetahuan yang memadai tentang persalinan dan prosesnya bisa menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menjadi pendamping, ada banyak faktor lain yang juga dapat memengaruhinya.

Menurut Azwar (2013) dalam Mahmudah (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap suami menjadi

pendamping persalinan yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap.

KESIMPULAN

1. Hampir seluruh dari responden (94,1%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendampingan pada proses persalinan.
2. Hampir seluruh responden (86,8%) bersedia menjadi pendamping persalinan istrinya.
3. Tidak terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara pengetahuan suami tentang pendampingan pada proses persalinan dengan kesediaan suami menjadi pendamping persalinan di Kelurahan Babakan Asih Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Khresheh R. (2010). Support in the first stage of labor from a female relative: The first step in improving the quality of maternity services. *Midwifery*, 26, e21-e24.
- [2]. Essex, H. N., & Pickett, K. E. (2008). Mother without companionship during childbirth: An analysis within the Millennium cohort study. *Birth*, 35(4), 266-276.
- [3]. Simkin, P., & O'Hara, M. (2002). Non-pharmacologic relief of pain during labor: Systematic reviews of five methods. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 186, S131-159.
- [4]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta.
- [5]. Kementrian Kesehatan RI. (2017). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [6]. Rosenberg, K., & Trevathan, W. (2002). Birth, obstetrics and human evolution. *British Journal of Obstetrics and Gynecology*, 109(11), 1199-1206.
- [7]. World Health Organization. (1996). Care in normal birth: A practical guide. Department of Reproductive Health & Research WHO: Geneva.
https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/skl-standar-kompetensi-lulusan/#3_SMAMASMLBPaket_C diakses 28 Nov 2021 jam 16.15
- [8]. Lowdermilk & Perry. (2004). *Maternity and women's health* (8th ed). USA: Mosby.
- [9]. Ip, W. J. (2000). Relationship between partner's support during labor and maternal outcomes. *Journal of Clinical Nursing*. 9, 265-72.
- [10]. Safitri. (2018). Berkenalan Dengan Doula, Asisten Profesional Pendamping Ibu Menuju Hari Persalinan. Diakses dari <https://helohehat.com/kehamilan/melahirkan/peran-doula-adalah-pendamping-persalinan/> pada tanggal 28 Mei 2018.
- [11]. Indrayani, Diyan. (2013). *Keperawatan Maternitas pada Area Keperawatan Antenatal*. Ed. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [12]. Sitepu, A. B. (2019). TINGKAT PENGETAHUAN SUAMI TENTANG PENDAMPINGAN IBU SELAMA PROSES PERSALINAN DI KLINIK PERA MEDAN TAHUN 2019. *Elisabeth Health Jurnal*, 4(2), 1-9.
- [13]. Palifiana, D. A., & Jati, R. K. (2019). Optimalisasi Peran Suami Sebagai Persiapan Pendamping Persalinan Melalui Prenatal Couple Yoga di Wilayah Yogyakarta Tahun 2018. *Avicenna: Journal of Health Research*, 2(1).
- [14]. Ginting, L. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pendampingan Suami terhadap Istri dalam Persalinan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 5(1), 70-74.
- [15]. Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [16]. Ujione (2023). Standar Kompetensi Lulusan SMA. Diakses dari <https://ujione.id/standar-kompetensi-lulusan-sma/> pada 15 Mei 2023.
- [17]. Karismakristi, Pelangi. (2017). Fakta Usia 30 Tahun yang Perlu Anda Tahu. Diakses dari https://www.medcom.id/rona/kesehatan/Zk_ePe0Zb-fakta-usia-30-tahun-yang-perlu-anda-tahu_pada_15_Mei_2023.
- [18]. Johansson, M., Hildingsson, I., & Fenwick, J. (2015). Fathers' birth experience in relation to midwifery care. *Women and Birth*, 28(4), 336-340. doi: 10.1016/j.wombi.2015.05.002.
- [19]. Records, K., & Rice, M. (2007). Psychosocial correlates of depression symptoms during the third trimester of pregnancy. *Journal of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing*, 36(3), 231-242.
- [20]. Kainz, G., Eliasson, M., & von Post, I. (2010). The child's father, an important

- person for the mother's well-being during the childbirth: a hermeneutic study. *Health care for women international*, 31(7), 621-635.
- [21]. Widyaningsih, Restavia. (2012). Sikap Suami terhadap Pendampingan Persalinan. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia
- [22]. Mahmudah, Nurul. (2016). Sikap Santri terhadap Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren Putri Al-Manaar Muhammadiyah. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.